

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PESERTA PROLANIS TERHADAP DETEKSI DINI PENCEGAHAN STROKE

(OVERVIEW OF THE KNOWLEDGE LEVEL OF PROLANIS PARTICIPANTS ON
EARLY DETECTION AND PREVENTION OF STROKE)

Didik Susetiyanto Atmojo^{1*}, Mohammad Ikhwan Khosasih², Bambang Wiseno³
^{1,2,3}Stikes Pamenang

Jalan Soekarno Hatta no 15 Bendo Pare Kediri
E-mail: atmojodidik@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Stroke merupakan penyebab utama kecacatan dan kematian yang sebenarnya dapat dicegah melalui deteksi dini dan penanganan yang cepat. Peserta dalam Program Manajemen Penyakit Kronis (Prolanis) memiliki risiko tinggi mengalami stroke akibat kondisi medis yang menyertainya, sehingga peningkatan pengetahuan mengenai deteksi awal menjadi sangat penting melalui intervensi edukatif yang terarah. **Tujuan:** Mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta Prolanis mengenai deteksi dini stroke sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan **one group pretest-posttest design**. Sampel terdiri dari 50 peserta Prolanis di Klinik dr. Cherslina Subagyo yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Intervensi dilakukan dalam bentuk edukasi kesehatan menggunakan metode komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) secara langsung. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner standar mengenai pengetahuan deteksi dini stroke. Analisis data dilakukan menggunakan uji **paired t-test**. **Hasil:** Terdapat peningkatan tingkat pengetahuan yang signifikan setelah intervensi ($p < 0,001$). Sebelum edukasi, sebanyak 92% peserta berada dalam kategori pengetahuan rendah, sementara setelah edukasi, 72% peserta masuk dalam kategori pengetahuan tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi berhasil menyampaikan informasi penting mengenai gejala awal stroke dan pentingnya deteksi dini secara efektif. **Kesimpulan:** Edukasi kesehatan yang dirancang secara sistematis terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta Prolanis terkait deteksi dini stroke. Intervensi serupa disarankan untuk diterapkan secara rutin dalam program edukasi kesehatan Prolanis guna meningkatkan kewaspadaan serta respons cepat terhadap gejala stroke.

Kata Kunci: Prolanis, Pengetahuan, Deteksi Dini Stroke, Edukasi Kesehatan

ABSTRACT

Background: Stroke is a leading cause of disability and death, yet it is largely preventable through early detection and timely treatment. Participants in the Chronic Disease Management Program (Prolanis) are at high risk of stroke due to underlying medical conditions, making it essential to improve their knowledge through targeted educational interventions. **Objective:** To assess changes in the level of knowledge among Prolanis participants regarding early stroke detection before and after a health education intervention. **Methods:** This study employed a pre-experimental, one-group pretest-posttest design. A total of 50 Prolanis participants from the clinic of Dr. Cherslina Subagyo were selected using purposive sampling. The intervention consisted of a structured health education session delivered using the Communication, Information, and Education (CIE) approach. A standardized questionnaire was used to assess knowledge levels. Data were analyzed using the paired t-test. **Results:** There was a statistically significant improvement in

*participants' knowledge following the intervention ($p < 0.001$). Before the education session, 92% of participants had a low level of knowledge; after the session, 72% reached a high level of knowledge. These results demonstrate the effectiveness of the educational intervention in conveying critical information about early stroke symptoms and preventive measures. **Conclusion:** Structured health education is effective in increasing knowledge of early stroke detection among Prolanis participants. Regular implementation of such interventions within Prolanis programs is recommended to enhance awareness and encourage timely responses to stroke symptoms.*

Keywords: *prolanis, knowledge, early stroke detection, health education*

PENDAHULUAN

Stroke adalah masalah kesehatan global yang menjadi salah satu penyebab utama kematian dan disabilitas jangka panjang di seluruh dunia. Menurut organisasi kesehatan dunia, pada tahun 2023 tercatat lebih dari 12 juta kasus stroke baru dan hampir 6,5 juta orang meninggal akibat penyakit ini di seluruh dunia (World Health Organization, 2023). Hal ini menandakan bahwa stroke tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang besar bagi masyarakat. Di Indonesia, stroke menjadi penyebab utama kematian berdasarkan laporan Riskesdas 2018, dengan prevalensi mencapai 10,9 per mil penduduk yang berusia di atas 15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penyakit ini sangat terkait dengan faktor risiko seperti hipertensi, diabetes melitus, dislipidemia, dan pola hidup yang tidak sehat, yang banyak ditemui di kalangan orang dewasa dan lanjut usia. Deteksi dini dari tanda-tanda dan gejala stroke merupakan langkah vital untuk mencegah komplikasi serius dan meningkatkan prognosis pasien. Tindakan yang diambil dalam waktu kurang dari tiga jam setelah gejala pertama muncul dapat secara signifikan menurunkan tingkat kecacatan dan kematian akibat stroke (American Stroke Association, 2023). Namun, penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai tanda awal stroke masih sangat rendah, terutama di antara individu yang memiliki faktor risiko tinggi (Putri & Adi, 2021). Sebagai bagian dari

manajemen penyakit kronis dan pengurangan komplikasinya, BPJS Kesehatan Indonesia telah meluncurkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis. Program ini ditujukan untuk pendidikan, pemantauan kesehatan, dan peningkatan kualitas hidup bagi peserta yang menderita penyakit kronis. Namun, keberhasilan program ini sangat tergantung pada pengetahuan dan sikap peserta dalam mendeteksi lebih awal kondisi penyakit berisiko seperti stroke (BPJS Kesehatan, 2022). Meningkatkan kemampuan peserta Prolanis dalam mengenali gejala awal stroke adalah langkah strategis yang dapat mempercepat intervensi medis dan menurunkan beban terhadap layanan kesehatan. Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menilai efektivitas pendidikan kesehatan dalam konteks deteksi dini stroke pada kelompok peserta Prolanis. Oleh karena itu, diperlukan studi yang secara langsung memeriksa perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mereka menerima pendidikan yang terstruktur dan relevan dengan konteks komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan peserta Prolanis mengenai deteksi dini stroke sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan program pendidikan yang lebih efektif untuk mendukung pencegahan stroke di tingkat pelayanan primer.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest, yang dipilih untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan peserta Prolanis mengenai deteksi dini stroke sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengamati efek dari intervensi tanpa adanya kelompok kontrol, dengan setiap peserta menjadi kelompok eksperimen sekaligus kontrol dirinya sendiri melalui perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang terdaftar di Klinik dr. Chreslina Subagyo pada tahun 2025. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu peserta Prolanis yang aktif mengikuti program, bersedia mengikuti rangkaian edukasi dan evaluasi penelitian, serta tidak memiliki gangguan kognitif atau hambatan komunikasi yang dapat mempengaruhi pemahaman materi edukasi. Jumlah sampel yang diambil adalah 50 orang yang memenuhi kriteria tersebut. Intervensi yang diberikan berupa edukasi kesehatan mengenai deteksi dini stroke. Materi edukasi mencakup informasi tentang gejala awal stroke, faktor risiko, serta langkah cepat yang harus dilakukan saat gejala muncul, termasuk pengenalan konsep FAST (Face drooping, Arm weakness, Speech difficulty, Time to call emergency). Edukasi dilakukan melalui penyuluhan tatap muka dengan metode diskusi interaktif, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta melalui komunikasi dua arah. Durasi edukasi adalah 90 menit, terdiri dari 60 menit pemaparan materi dan 30 menit sesi tanya jawab. Sebelum dan setelah sesi edukasi, peserta diminta mengisi kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan mereka tentang stroke. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pilihan ganda sebanyak 20 butir dengan skor maksimum

20. Skor total dikategorikan ke dalam tiga tingkat pengetahuan, yaitu rendah (≤ 10), sedang (11–15), dan tinggi (16–20). Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: pretest (sebelum intervensi), intervensi (edukasi), dan posttest (setelah intervensi). Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi, nilai rata-rata, median, dan standar deviasi, serta uji paired t-test untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $p < 0,05$.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 50 peserta Prolanis yang memenuhi kriteria inklusi. Gambaran Demografi Responden

Tabel 1. Distribusi Jans Kelamin Responden

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	28	56
Perempuan	22	44
Jumlah	50	100

Tabel 2 Distribusi Usia Responden

Usia	n	%
40-50 Tahun	10	20
51-60 Tahun	25	50
61-70 Tahun	15	30

Tabel 3 Distribusi Pendidikan Terakhir responden

Usia	n	%
Tidak tamat SD	5	10
SD/SMP	12	24
SMA/SMK	20	40
D3/S1	13	26

Tabel 4 Distribusi Status Pekerjaan Responden

Usia	n	%
Bekerja	18	36
Tidak bekerja	32	64

Tabel 5 Hasil Distribusi Skor Pengetahuan

Keterangan	Mi	Ma	Mea	Medi	S
	n	x	n	n	D
Pre test	5	12	8,2	8	2,4
Post Test	13	20	16,4	17	2,1

Distribusi skor pretest menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pengetahuan yang rendah mengenai deteksi dini stroke. Sebagian besar memperoleh skor antara 5 hingga 10, dengan nilai rata-rata 8,2. Setelah dilakukan sesi edukasi, terjadi peningkatan yang nyata pada skor pengetahuan peserta, dengan sebagian besar memperoleh skor antara 15 hingga 20 dan rata-rata 16,4.

Tabel 6 Hasil Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	n	%
Pre Test		
Rendah	46	92
Sedang	4	8
Tinggi	0	0
Post Test		
Rendah	0	0
Sedang	14	28
Tinggi	36	72

Berdasarkan klasifikasi tingkat pengetahuan, sebelum intervensi sebanyak 92% peserta berada pada kategori rendah, sedangkan setelah intervensi, 72% peserta masuk dalam kategori tinggi, menunjukkan pergeseran distribusi ke arah yang lebih baik. Sebelum dilakukan analisis paired t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasilnya menunjukkan bahwa data terdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga dapat digunakan uji parametrik.

Tabel 7. Hasil Analisis Statistik

Keterangan	Rata-rata Skor	Std Deviasi
Pre Test	8,2	2,4

Keterangan	Rata-rata Skor	Std Deviasi
Post Test	16,4	2,1
Nilai t	22,6	
p-value	<0,001	

Hasil uji *paired t-test* menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi ($p < 0,001$). Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara terstruktur dan kontekstual mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai deteksi dini stroke secara efektif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta Prolanis mengenai deteksi dini stroke setelah diberikan edukasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang stroke, terutama dalam hal gejala, faktor risiko, dan pentingnya deteksi dini.

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai stroke meningkat secara signifikan setelah mengikuti intervensi edukasi. Sebelum edukasi, mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, dengan nilai rata-rata pretest hanya 8,2 dan distribusi skor yang cenderung rendah. Setelah mendapatkan edukasi, rata-rata skor posttest meningkat menjadi 16,4, dengan mayoritas peserta memperoleh skor tinggi (72%). Peningkatan ini mencerminkan efektivitas sesi edukasi dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap gejala awal stroke dan pentingnya tindakan cepat. Salah satu fokus edukasi adalah pengenalan gejala stroke menggunakan metode FAST (*Face drooping, Arm weakness, Speech difficulty, Time to call emergency*), yang terbukti sangat penting dalam mempercepat pengambilan keputusan

menuju pertolongan medis. Penelitian serupa oleh Yulita et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan warga dalam mengenali tanda-tanda stroke, terutama pada populasi risiko tinggi. Studi lain oleh Wijaya dan Rahmawati (2022) juga mengungkapkan bahwa edukasi menggunakan media visual dan komunikasi dua arah secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tanda bahaya stroke dan langkah pertolongan pertama. Temuan ini menegaskan pentingnya program edukasi yang terstruktur dan relevan secara budaya untuk meningkatkan literasi kesehatan, khususnya dalam hal deteksi dini stroke yang berpotensi menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan jangka panjang.

Peran KIE Dalam Edukasi Kesehatan

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan efektivitas metode Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), yang berfokus pada penyampaian informasi secara sistematis untuk membentuk persepsi individu terhadap risiko penyakit, pemahaman akan keparahannya, serta pentingnya tindakan pencegahan. Melalui pendekatan KIE, peserta diberikan pemahaman yang jelas mengenai pentingnya deteksi dini stroke, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam mengenali gejala awal dan segera mengambil tindakan. Penekanan pada manfaat deteksi dini berperan besar dalam peningkatan pengetahuan peserta (Arifin et al., 2018). Selain itu, penyuluhan tatap muka yang melibatkan diskusi interaktif terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman peserta. Interaksi langsung dengan fasilitator memungkinkan peserta bertanya dan mendapatkan penjelasan lebih rinci, sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami dan diterima (Widiyanti, 2020). Keterlibatan aktif peserta dalam sesi tanya jawab juga membantu mereka mengklarifikasi keraguan dan memperkuat penguasaan materi setelah intervensi

Perubahan Tingkat Pengetahuan Peserta

Perubahan dalam tingkat pengetahuan peserta, yang sebelumnya sebagian besar berada pada kategori "rendah", menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan melalui metode KIE berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai stroke. Setelah intervensi, sebagian besar peserta meningkat ke kategori "tinggi", mencerminkan efektivitas pendekatan ini dalam menyampaikan informasi tentang gejala dan faktor risiko stroke, serta pentingnya tindakan cepat saat gejala muncul. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar et al. (2020), yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang menyentuh aspek persepsi dan kesadaran individu mampu mendorong peningkatan kepedulian terhadap deteksi dini penyakit, sehingga mendorong tindakan yang lebih cepat dan tepat.

Analisis Statistik
Hasil uji statistik dengan paired t-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan setelah intervensi ($p < 0,001$), yang memperkuat klaim bahwa edukasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Uji paired t-test ini mengonfirmasi bahwa perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah edukasi bukan hanya kebetulan, tetapi hasil dari intervensi yang diberikan. Rata-rata skor yang meningkat dari 8,2 menjadi 16,4 menunjukkan bahwa ada perubahan yang sangat jelas dan signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta mengenai stroke.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan kepada peserta Prolanis dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang deteksi dini stroke secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan dari pretest ke posttest, dengan rata-rata skor meningkat dari 8,2 menjadi 16,4. Hal ini

mengindikasikan bahwa peserta menjadi lebih memahami gejala-gejala awal stroke dan pentingnya tindakan preventif dalam upaya deteksi dini. Edukasi yang diberikan mampu mendorong peserta untuk menyadari bahwa stroke merupakan kondisi serius yang dapat dicegah melalui pengenalan gejala secara cepat dan tepat. Selain itu, materi edukasi juga memperkuat pemahaman peserta terhadap manfaat deteksi dini dan pentingnya segera mencari pertolongan medis saat gejala muncul. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dirancang secara terstruktur dan relevan dengan kondisi peserta mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya kelompok berisiko tinggi seperti peserta Prolanis.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pendekatan edukasi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang deteksi dini stroke dapat diterapkan secara lebih luas dalam program-program kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok berisiko tinggi seperti peserta Prolanis atau lansia. Untuk menjangkau lebih banyak individu, akses terhadap pendidikan kesehatan juga perlu ditingkatkan melalui berbagai media, termasuk aplikasi digital, modul daring, dan penyuluhan langsung di komunitas. Selain itu, kualitas edukasi perlu ditingkatkan dengan penggunaan metode interaktif seperti video edukasi, simulasi, dan pelatihan praktis guna memperkuat pemahaman peserta. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan sampel yang lebih luas dan beragam wilayah sangat dianjurkan guna menilai keberhasilan pendekatan ini dalam konteks yang berbeda serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti usia, jenis kelamin, atau tingkat pendidikan. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan aktif tenaga kesehatan,

termasuk perawat dan kader, sangat penting untuk memastikan pesan edukatif tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- American Stroke Association, 2023, *Early Stroke Recognition: Guidelines for Immediate Response*.
- Arifin, S., Zainuddin, M., & Firdaus, M. 2018. Efektivitas Edukasi Kesehatan Berbasis Health Belief Model terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Stroke. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 150–158.
- BPJS Kesehatan. 2022. *Panduan Program Prolanis*. BPJS Kesehatan Republik Indonesia
- Champion, V. L., & Skinner, C. S. 2008. *The Health Belief Model*. In K. Glanz, B. K. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice* (4th ed., pp. 45–65). San Francisco: Jossey-Bass.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Risikedas 2018: Laporan Nasional*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Data Stroke di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Putri, A. S., & Adi, W. 2021. Hubungan tingkat pengetahuan tentang stroke dengan perilaku deteksi dini di komunitas Prolanis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45–52.
- Rosenstock, I. M. 1974. Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Siregar, D. S., Hasan, H., & Arifin, I. 2020. Pengetahuan Masyarakat tentang Deteksi Dini Stroke di

- Wilayah Puskesmas X. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 70–75.
- WHO. 2017. Global Status Report on Noncommunicable Diseases 2017. *World Health Organization*. Geneva.
- Widiyanti, N. 2020. Pengaruh Edukasi Health Belief Model terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Stroke. *Jurnal Pendidikan Keperawatan*, 18(3), 234–240.
- Wijaya, R. & Rahmawati, L. 2022. Efektivitas Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Stroke pada Lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), pp. 45–52
- Yulita, A., Sari, B. & Nugroho, D. 2023. Peningkatan Pengetahuan Deteksi Dini Stroke pada Peserta Prolanis melalui Edukasi Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), pp. 123–130.